

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu produk budaya yang memiliki keunikan dalam seni maupun teknik. Batik tidak sekedar memiliki nilai estetis yang luhur, namun dibalik motif dan warna yang mempesona tersebut mengandung nilai-nilai simbolis, filosofis, dan religius yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat pembuatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Samsi (2011:18).

Seni batik merupakan keahlian turun temurun yang sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber kehidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat. Seni batik merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dari masyarakat.

Dari masa ke masa, dalam kurun waktu satu abad terakhir, seni batik selalu berkembang dalam keragaman yang artistic, Jawa Barat memiliki beberapa sentra batik yaitu Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis. Masing-masing daerah memiliki ciri khas sesuai dengan alam dan lingkungan, yang dapat memperkaya corak batik Jawa Barat. Bila dilihat dari letak geografisnya persamaan motif dan warna, maka corak batik Jawa Barat terdiri dari dua macam gaya yaitu pesisiran dan Priangan. Gaya pesisiran terdapat di Cirebon dan Indramayu, umumnya memiliki warna terang, bersifat naturalis dan motif-motifnya menggambarkan kehidupan flora dan fauna laut, serta ragam hias asing seperti pengaruh dari Belanda dan Cina sangat kuat. Batik gaya Priangan antara lain terdapat di Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis umumnya berwarna lembut, motif-motifnya menggambarkan flora dan fauna hutan. Batik tulis Tasikmalaya tidak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik tulis Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai produk batik yang dihasilkan dan berlangsung di wilayah Tasikmalaya, Garut, dan

Ciamis yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda. Menurut Didit (2010: 5), awal mula lahirnya batik Priangan diperkirakan dimulai pada saat masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram sekitar tahun 1613-1645.

Motif batik Tasikmalaya berada antara abstrak, klasik, dan realistik. Misalnya bentuk burung digambarkan aneh seperti burung khayalan, walaupun bagian-bagian tampak jelas, seperti yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta masih tampak jelas digunakan, seperti titik atau cecek, sawut, dan cecek sawut. Batik Tasikmalaya yang semula menggunakan warna hitam, merah tua atau mengkudu dari zat warna alam, sekarang banyak menggunakan warna sintesis yang cerah seperti halnya batik pesisiran (Katalog Batik Khas Jawa Barat, 1996: 4).

Sejarah batik Tasikmalaya tak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Dalam buku Didit Pradito yang berjudul *The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik*, menuliskan bahwa batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat dan Banten yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda. Batik Tasikmalaya mendapat pengaruh dari batik Keraton dan batik Cirebon. Pengaruh batik keraton dan batik Cirebon yang terdapat pada batik Tasikmalaya dapat ditemukan pada motif dan warna batiknya. Berbagai pengaruh yang ada pada batik Tasikmalaya merupakan keistimewaan bagi batik Tasikmalaya, karena dari banyaknya pengaruh yang ada justru memperkaya motif maupun warna batik yang menjadi ciri khas batik Tasikmalaya.

Batik Tasikmalaya tak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik tulis Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Secara keseluruhan batik Tasikmalaya menampilkan warna-warna dan motif yang memperlihatkan semangat kesederhanaan, apa adanya, terbuka dan komunikatif serta pluralis dengan kesan cantik-imut, bahkan sedikit genit,

yang melambungkan keselarasan dengan citra umum orang Sunda.

Batik merupakan kesenian masyarakat Indonesia yang telah lamamenjadi kebudayaan Indonesia. Banyaknya ragam batik di Indonesia menghasilkan berbagai pendapat masyarakat mengenai pengertian batik. Batik adalah seni melukis atau menggambar di atas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang kemudian dicelupkan ke dalam cairan pewarna. Pada umumnya, masyarakat mengenal batik berasal dari daerah Yogyakarta dan Solo. Namun, sebenarnya di Jawa Barat juga terdapat daerah penghasil batik seperti Cirebon, Ciamis, Garut, dan juga Tasikmalaya.

Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang yang dituliskan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Seiring berjalannya waktu, batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, reliefcandi, wayang beber dan sebagainya. Jenis dan corak batik tradisional tergolong banyak, namun corak dan variasinya sesuai dengan filosofi dan budaya masing- masing daerah yang sangat beragam. Khasanah budaya Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisioanal dengan ciri kekhususannya sendiri.

Nilai pada batik Indonesia bukan semata-mata pada keindahan visual. Lebih jauh, batik memiliki nilai filosofi yang tinggi serta sarat akan pengalaman transendenitas, yakni cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat, yang dapat ditemukan di alam semesta. Contohnya, pemikiran yang mempelajari sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil dipahami manusia. Nilai inilah yang mendasari visualisasi akhir yang muncul dalam komposisi batik itu sendiri. Dalam perkembangannya, sejarah mencatat bahwa penyebaran batik tidak terlepas dari peranan para pedagang yang menyebar ke berbagai pelosok Nusantara, bahkan ke luar negeri. Di dalam usaha penyebaran itulah,

terjadi penetrasi budaya luar yang menambah khasanah perbatikan Indonesia. Fleksibilitastersebut dapat dilihat melalui batik pesisir yang secara antropologis lebih terbuka terhadap sesuatu yang dibanding daerah pedalaman, menyebabkan masyarakat pendukungnya lebih mudah menerima budaya luar.

Batik dari pulau Jawa terkenal halus dalam proses pembuatannya, memiliki motif bervariasi dan warna indah. Tasikmalaya merupakan salah satu lokasi berkembangnya batik di antara pusat kegiatan pembatikan di Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya yang semula bernama Kabupaten Sukapura ini telah memproduksi batik dengan motif-motif lingkungan alam. Pada tahun 1900-an, pertumbuhan ekonomi di Sukapura mulai tampak, masa penjajahan Belanda tersebut Sukapura telah memiliki beberapa industri kreatif yang laku di pasaran Hindia Belanda, seperti payung, batik, dan anyaman. Corak Batik Tasik Parahyangan memberikan gambaran tentang maupun lingkungan alam sekitarnya. Adaptasi yang terjadi khususnya pada batik Tasik Parahyangan adalah perkembangan motif batik sebagai ekspansi wilayah pengrajin batik, yaitu kelompok batik yang menyerupai batik Madura, batik Sawoan yang menyerupai batik Solo, serta batik Tasikmalaya yang memiliki motif alam, flora dan fauna.

Tahun 2010-2020 Potensi kerajinan batik yang ada di Tasikmalaya cukup besar dan menyebar luas, karena Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang menjadi pusat seni kerajinan batik. Salah satu wilayah di Tasikmalaya yang sampai saat ini masih terdapat pabrik batik adalah Cigeureung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya, bahkan sudah ditetapkan oleh Walikota Tasikmalaya sebagai sentra batik. Karena Cigeureung sudah dijadikan sentra batik, maka peneliti menamakan batik Cigeureung.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Menurut Koentjaraningrat (1990: 2), kebudayaan adalah

suatu sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan bagian dari manusia dengan cara belajar, dengan kemampuan akal budinya, manusia telah mengembangkan berbagai sistem tindakan, mulai dari yang sangat sederhana ke arah yang lebih kompleks sesuai kebutuhannya.

Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan dalamnya. Teknologi pada hakikatnya meliputi paling sedikit tujuh unsur yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transpor (Soekanto, 2018: 153). Batik merupakan bagian dari salah satu unsur teknologi yaitu pakaian atau perhiasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana awal lahirnya usaha kerajinan batik yang berada di Kota Tasikmalaya dan perkembangannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Perkembangan Industri Batik Cigeureung Tahun 2010-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Industri Batik Cigeureung Tahun 2010-2020?”. Yang merujuk pada beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana Sejarah Batik Di Cigeureung Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana Perkembangan Industri batik Cigeureung di Kota Tasikmalaya Tahun 2010-2020 ?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dikemukakan dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai masalah yang akan diteliti. Beberapa definisi masalah penelitian atau pengertian dari masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Batik Cigeureung

Awal mula munculnya kerajinan batik di Cigeureung Kota Tasikmalaya, dan perkembangannya yang meliputi perkembangan motif batiknya.

b. Tahun 2010 - 2020

Tahun 2010 diketahui sebagai tahun awal berdirinya rumah batik atau galeri/outlet batik di Cigeureung dan tahun 2020 merupakan tahun untuk data yang dikumpulkan oleh peneliti.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Lahir Dan Berkembangnya Batik Cigeureung Di Kota Tasikmalaya Tahun 2010-2020. Yang merujuk pada beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Batik Di Cigeureung Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Industri Batik Cigeureung Di Kota Tasikmalaya Dari Tahun 2010-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi insan akademik baik secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan baik untuk peneliti maupun pembaca dalam pembahasan mengenai awal mula munculnya kerajinan batik di Kota Tasikmalaya, dan perkembangannya yang meliputi jenis motif batik Cigeureung.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Akademis

Sebagai informasi sejarah Batik Cigeureung khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Siliwangi.

2) Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan awal atau bahan apabila akan mengadakan penelitian ulang, bahkan dalam rangka penyempurnaan atau melengkapihasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui sejarah kerajinan batik Cigeureundi Kota Tasikmalaya.